

PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DENGAN AUTISME

DI KOTA YOGYAKARTA

**(Studi kasus Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

Duwi Lestari

NIM 17102050002

Pembimbing :

Andayani, S.IP, MSW

NIP . 19721016 199903 2 008

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1255/Un.02/DD/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DENGAN AUTISME DI KOTA YOGYAKARTA STUDI KASUS KECAMATAN UMBULHARJO, KOTA YOGYAKARTA, DIY

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DUWI LESTARI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050002
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 611e256749dfc



Penguji II
Drs. Lathiful Khulq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6119e987c3974



Penguji III
Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6119e2678e025



Yogyakarta, 13 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 611d9f5ba6c6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Duwi Lestari
NIM : 17102050002
Judul Skripsi : Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Dengan Autisme Di Kota Yogyakarta (Studi kasus Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta 6 Agustus 2021

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Siti Solechah, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19830519209122002

Pembimbing


Andayani, S.IP, MSW
NIP. 19721016199903

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Duwi Lestari
NIM : 17102050002
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Dengan Autisme di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta)" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang telah dibenarkan sesuai ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Duwi Lestari

NIM.17102050002


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

Ibuku Tri Margiyati

Bapakku Ngadirun

Kakakku Arif Ahmadi

Dosen-dosen yang senantiasa memberikan ilmu selama perkuliahan

UIN Sunan Kalijaga teruntuk jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Serta untuk kalian yang merindukan perubahan.



MOTTO

Apa yang melewatkanmu tidak akan menjadi takdirku

Dan apa yang di takdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu

(Umar Bin Khattab)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Subhanallah walhamdulillah, segala tasbih dan syukur hanya kepada Rabbul Izzati, Allah SWT atas segala nikmat dan petunjukNya. Shalawat dan salam teruntuk Rasulullah Muhammad SAW, nabi terakhir yang diutus kepada seluruh ummat manusia, keluarga, para sahabat dan ummatnya hingga akhir zaman nanti.

Rasa syukur atas pertolongan dari Allah SWT akan selalu dipanjatkan atas dimudahkannya penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul “Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Dengan Autisme di Kota Yogyakarta (Studi kasus Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta)” ini hingga dapat terselesaikan. Penyusun diberikan kemudahan melalui bantuan berbagai pihak dari penelitian ini sampai penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun menyampaikan *Jazaakumullah Khairan Jaza* (Semoga Allah memberikan ganjaran dengan sebaik-baiknya ganjaran) kepada :

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian ini.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos. I , M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
4. Ibu Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan izin penelitian ini.
5. Ibu Andayani, SIP,MSW selaku sekretaris Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah banyak memberikan masukan, membimbing dengan sabar dan meluangkan banyak waktunya berkenan diganggu hingga skripsi ini selesai.
6. Seluruh dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga selama perkuliahan.
7. Seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajarkan banyak hal dan berkenan saya repotkan.
8. Bapak Komaru Ma'arif, SIP., M.Si selaku mantri pamong praja beserta jajarannya.
9. Segenap orangtua yang memiliki anak istimewa sehingga sangat menginspirasi penulis untuk terus belajar, terkhusus pasangan orangtua yang telah berkenan direpotkan atas kehadiran saya dirumah.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa dalam prnyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Mohon maaf jika dalam penulisan terdapat kekurangan ataupun kesalahan dalam penyajian. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

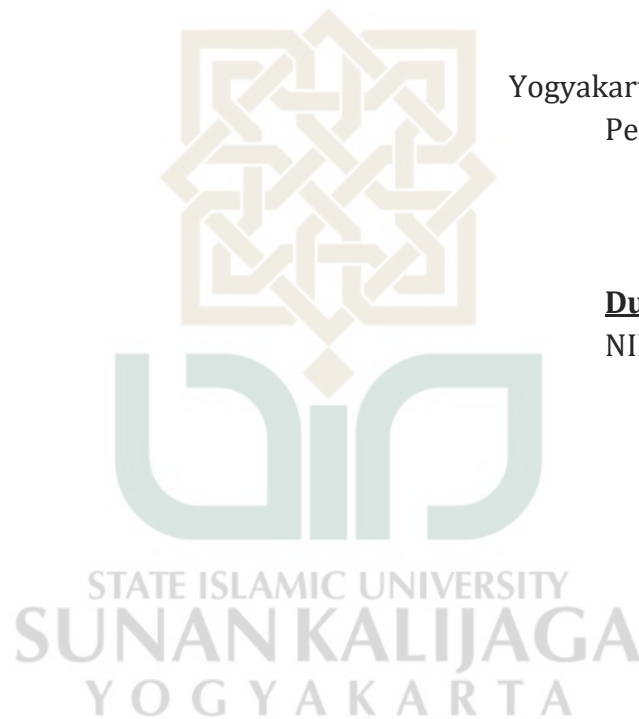
Yogyakarta, 6 Agustus 2021

Penulis,



Duwi Lestari

NIM. 17102050002



ABSTRAK

Penerimaan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak autisme di kemudian hari. Dengan adanya penerimaan orang tua terhadap anaknya yang mengalami autisme dapat mendorong tumbuh dan berkembang sang anak dan aktivitas anak tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada tiga pasangan orang tua yang memiliki anak dengan autisme ringan, sedang dan berat, observasi dan dokumentasi. Penetapan subjek menggunakan strategi snowball sampling. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Kota Yogyakarta khususnya Kecamatan Umbulhrajo.

Hasil penelitian menunjukkan ketiga pasangan orangtua pada umumnya menerima dan memahami kondisi anak yang mengalami autisme. Penerimaan orangtua yang memiliki anak dengan autisme adalah dengan menerima kenyataan bahwa anaknya autis, memahami kondisi anak, memahami kebiasaan-kebiasaan anak, membentuk ikatan batin dan mengupayakan kesembuhan. Selain itu faktor yang mendasari penerimaan orangtua adalah konsep anak idaman, dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama yang kuat, tingkat pendidikan dan sikap masyarakat umum.

Kata kunci : penerimaan, orang tua, autisme

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Kerangka Berfikir.....	29
H. Metode Penelitian.....	31
I. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II.....	40
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	40
A. Profil Kecamatan Umbulharjo.....	40
B. Tugas Pokok dan Fungsi.....	42
C. Visi & Misi.....	44
D. Stuktur organisasi.....	46
E. Kehidupan Sosial Masyarakat.....	47
F. Kegiatan Perekonomian.....	48
G. Penyandang Disabilitas.....	51
BAB III.....	53

HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
B. Observasi Terhadap Informan	59
C. Penerimaan Orang tua dengan Anak Autisme	63
D. Ciri-ciri Sikap Penerimaan	87
E. Faktor-Faktor dalam Penerimaan Diri Orang Tua.....	94
BAB IV	98
PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	103
Lampiran.....	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105



DAFTAR TABEL

Table 2. 2 Tinjauan Pustaka.....	12
Table 2. 3 Jumlah penduduk Kecamatan Umbulharjo Tahun 2020	40
Table 2. 4 Jumlah RT dan RW Kecamatan Umbulharjo.....	41
Table 2. 5 Pekerjaan Penduduk di Kecamatan Umbulharjo.....	47
Table 2. 6 jumlah penyandang disabilitas.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir.....	29
Gambar 2. 1 Batas Wilayah Kecamatan Umbulharjo.....	40



DAFTAR GRAFIK

Grafik 3. 1 Harapan Orang Tua Terhadap Pencapaian Anak	96
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme adalah kumpulan indikasi dimana terdapat kemampuan perubahan sosial, kemampuan bahasa dan kekhawatiran terhadap faktor lingkungan, sehingga anak autis nampak hidup dalam realitasnya sendiri. Secara keseluruhan, pada anak autis ada masalah kelainan emosi, intelektual, dan kehendak (masalah yang tidak dapat dihindari)¹. Jika masalah ini berlanjut hingga dewasa, akan berakibat fatal, misalnya tidak mampu meminta bantuan orang lain karena keterbatasan kemampuan berinteraksi, tidak memiliki kesempatan untuk bekerja atau mencari pekerjaan, sehingga pada akhirnya tidak bisa mengatasi persoalan hidup atau kesejahteraannya.

Semua orang menginginkan anak untuk dilahirkan dengan sempurna, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak dikandung dengan baik. Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan mereka sendiri. Tidak semua orang tua dapat menerima keadaan anaknya yang memiliki kekurangan. Banyak orang tua yang kurang percaya diri dan malu dengan keadaan anak-anak mereka yang memiliki kekurangan, sehingga banyak orang tua juga tidak bisa menerima kondisi yang dimiliki anak-anak mereka. Bentuk-bentuk akhir orang

¹ Faisal Yatim, "Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak, cet.1 ", (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hlm. 10.

tua terhadap anak-anak dengan autisme antara lain memisahkan antara anak yang satu dengan anak yang lain, dan tidak memasukkan mereka ke kelas di mana mereka membutuhkannya.² Dengan menyadari bahwa anak mereka dianalisa sebagai autis, para orang tua menjadi *shock* (tidak percaya). Kepribadian ini biasanya diikuti oleh mentalitas yang berbeda seperti kegelisahan, kemarahan, ketidakberdayaan, atau menolak, tidak menyadari apa yang harus dilakukan, merasa tidak berdaya, menyalahkan diri sendiri, marah pada diri sendiri, pasangan bahkan kepada anaknya yang autisme tersebut dan bertanya-tanya kepada tuhan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Putus asa dan kesedihan dapat membentuk tekanan yang berkepanjangan, merasa bahwa mereka tidak ditangani secara wajar, tidak percaya pada kenyataan dan mulai beralih dari satu spesialis kes spesialis lain untuk menegaskan bahwa spesialis tersebut tidak benar, kemudian berharap dan menyangkal kenyataan serta menuntut agar anak itu tidak ada masalah³.

Dalam membina keluarga kemunculan anak adalah ketika yang dinantikan oleh pasangan suami istri menjadi suatu kebanggaan tersendiri. Selain sebagai penerus dalam keturunan, kehadiran anak juga dapat mempererat hubungan dengan pasangan. Pada umumnya,

² SE susanto-PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi) 9 (2),140-152, "Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star",Jurnal 2018.

³ Joko Yuwono, "Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)"cet.3,(Bandung: Alfabeta,2019),hlm.113-114.

dalam menantikan kedatangan seorang anak orangtua berharap anaknya terlahir dengan sempurna. Masalah akan terjadi andai apa yang diharapkan tidak berbanding dengan kenyataannya, dimana anak yang dinantikan hadir dengan keadaan yang tidak wajar seperti autis.

Kehadiran anak-anak dalam keluarga merupakan pelengkap kebahagiaan. Hanya saja, banyak keluarga mencoba mengabaikan anak-anak mereka, terutama jika anak itu mengalami gangguan pada perkembangannya ataupun pada mentalnya⁴. Keberhasilan rumah tangga dan orang tua dapat menerima kondisi anak adalah dengan menerima keterbatasan-keterbatasannya⁵.

Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan mental anak yang tidak seimbang di kemudian hari. Mentalitas orang tua yang tidak bisa mengakui bahwa anak mereka memiliki masalah autisme akan memiliki efek yang sangat buruk, seperti perkembangan anak yang kurang optimal, kurangnya cinta dan perhatian dari orang tua, serta interaksi sosial pada anak terhambat. Namun dengan adanya penerimaan orang tua terhadap anaknya yang mengalami autisme dapat mendorong tumbuh kembang sang anak dan aktivitas anak tersebut. Jika orang tua sudah dapat menerima

⁴ Hembing Wijayakusuma, *Psiko Terapi Anak Autisma. Teknik Bermain Kreatif Non-Verbal dan Verbal. Terapi Khusus Autisma, ed. 1, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2004)*, hlm. xx.

⁵ SE Susanto, *“Penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang autisme”*, 2018, hlm 142.

sang anak , orang tua akan memberikan cinta dan kasih sayang yang lebih kepada anak untuk perkembangan sang anak tersebut.

Sekitar 30 tahun sebelumnya, tingkat anak-anak dengan masalah autistik secara medis adalah antara 1-4 untuk setiap 10.000 anak. Setelah tahun 1990 jumlah anak-anak dengan masalah autistik meledak secara signifikan. Untuk situasi ini, sulit untuk mendapatkan informasi faktual yang tepat, namun lembaga penelitian menunjukkan 1-2 untuk setiap 500 hingga 1 untuk setiap 100 anak. ***The Middle for Infectious Prevention*** (DCD) telah merinci 2-6 untuk setiap 1000 anak. Selama 2000-2001 ada lebih dari 15.000 anak-anak dewasa 3-5 tahun dan lebih dari 78.000 anak-anak berusia 6-21 tahun di AS secara mental tidak seimbang seperti yang ditandai dalam *Individual with Disabilities Education Act* (IDEA)⁶.

Jumlah anak-anak dengan gangguan autistik di AS meningkat dan ini sebagian besar menarik, sampai CNN selama siaran waktu ideal telah mengarsipkannya mendekati 300%. Namun, jumlah anak dengan autistik di California tidak diketahui dengan pasti. Informasi emosional lain yang dirinci oleh usaha "*Medicine for Autism Today*" sebuah Disfungsi Ketahanan Saraf Kondisi (NIDS) yang meningkatkan jumlah anak-anak dengan masalah autistik mencapai 900%. Sungguh angka yang luar biasa⁷.

⁶ Joko Yuwono, "*Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*" cet.3,(Bandung: Alfabeta,2019),hlm.34.

⁷ *Ibid*, hlm 35.

Indonesia mengalami peningkatan yang tidak biasa, dari 1 untuk setiap 1000 penduduk menjadi 8 untuk setiap 1000 penduduk dan melampaui normal dunia sebesar 6 untuk setiap 1000 penduduk. Pada tahun 2009 tercatat jumlah anak dengan kelainan autisme mencapai 150-200 ribu⁸. Angka kelahiran di Indonesia adalah 6.000.000 setiap tahun, sehingga jumlah individu dengan autisme di Indonesia meningkat 0,15% atau 6.900 anak setiap tahun. Jumlah penduduk di Indonesia lebih dari 237,5 juta dengan laju perkembangan penduduk 1,14%, sehingga jumlah penyandang autisme di Indonesia mencapai 2,4 juta individu (Focal Department of Measurements, 2010). Dari informasi tersebut dapat diduga bahwa jumlah anak autisme di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya⁹.

Kota Yogyakarta merupakan pusat kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdiri dari 14 kapanewonan (Kecamatan) di dalamnya. Sementara berdasarkan data Dikpora DIY tahun 2019 terdapat 389 siswa yang berada di DIY khusus SLB. Dengan siswa terbanyak terdapat di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sebanyak

⁸ YA Labola, "Data anak autis belum akurat", Jurnal 2018, hlm.1.

⁹ NA Mashabi, NR Tajuddin, "Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pola Makan Anak Autis", Jurnal Jakarta: Makara Kesehatan, 2009.

66 siswa, SLB Dian Amanah 27 siswa, SLB Pembina 28 siswa¹⁰. Kecamatan Umbulharjo adalah sebuah kecamatan di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Umbulharjo menjadi kecamatan terluas di Kota Yogyakarta. Berdasarkan Data Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta, rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan kelainan fisik dan mental per Kecamatan kota Yogyakarta Kecamatan Umbulharjo memiliki angka paling besar dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya. Terdapat 38 orang yang masuk dalam kategori cacat mental, laki-laki sebanyak 22 dan perempuan sebanyak 16 orang. Namun berdasarkan data disabilitas Kecamatan Umbulharjo terdapat 552 orang yang masuk dalam kategori disabilitas dengan kategori autisme sebanyak 8 orang.

Alasan penelitian ini menarik untuk diteliti adalah tidak semua orangtua dapat menerima keadaan anaknya yang memiliki kekurangan. Dengan kemajuan kota Yogyakarta yang lebih unggul dibandingkan dengan kabupaten lainnya, menyebabkan kota Yogyakarta menjadi salah satu kabupaten yang memiliki penderita autisme di setiap kapanewonnya seperti Kecamatan Umbulharjo. Autism sendiri disebabkan beberapa faktor saat kehamilan pada tri semester pertama seperti obat-obatan dll. Maka dari itu kota Yogyakarta

¹⁰ Wawancara dengan bapak Rizky (seksi perencanaan dan data pendidikan) pada tanggal 24 September 2020.

merupakan kota yang dapat memicu lahirnya penderita autisme. Sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di kota Yogyakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Penerimaan Orang tua Terhadap Anak dengan Autisme di Kota Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Keberhasilan dari sebuah perbuatan adalah yang dapat memberikan manfaat bagi sekelilingnya, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.
 - b. Penelitian ini sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan khususnya bagi mata kuliah kesehatan mental.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi subjek penelitian ini dapat memberikan data dan pemahaman mengenai penerimaan orang tua terhadap anak-anak yang autis.
 - b. Untuk daerah setempat, penelitian ini dapat memberikan data kepada publik sehingga sangat baik dapat dipertimbangkan untuk bersikap lebih baik terhadap penderita autis.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penerimaan orang tua terhadap anak autis di Kawasan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan berisi tentang amatan atas penelitian dan karya ilmiah terdahulu¹¹. Penelitian yang meneliti tentang penerimaan orang tua terhadap anak autis masih sedikit ditemui,

¹¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm.15.

namun akhir-akhir ini karena tingkat pengetahuan orang tua akan kondisi anaknya dan interaksi anak penyandang autisme berbeda beda maka penelitian ini semakin menarik untuk diteliti. Hal ini ditunjukkan dengan adanya asosiasi, divisi, dan mata kuliah kesehatan mental di perguruan tinggi yang berbeda. Hal ini juga ditunjukkan dengan adanya beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian ini, antara lain:

Pertama skripsi Pengujian ini menggunakan strategi subjektif dengan jumlah responden enam orang. Pemilihan sumber dilakukan dengan uji purposive dan estimasi dengan memanfaatkan wawancara dengan orang tua sebagai informan. Investigasi ini menggambarkan penerimaan orang tua terhadap anak penderita autisme di Surakarta, dan klarifikasi autisme itu sendiri. Konsekuensi dari penyelidikan ini menunjukkan bahwa yang ditulis Pittari Mashita Purnomo tahun 2015 dengan judul penelitian "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis di Surakarta". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Masalah mendasar yang dilihat oleh orang tua adalah bahwa orang tua merasa sedih ketika mereka menemukan bahwa anak mereka memiliki gangguan autisme, bingung tentang apa yang harus dilakukan wali, biaya pengobatan dan kebutuhan sehari-hari anak-anak, misalnya, makanan anak-anak dan kebutuhan-kebutuhan sehat yang tidak sama dengan anak-anak lain pada umumnya, jenis pasangan yang kurang perhatian, membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk fokus pada anak-anak,

karena anak-anak dengan autisme membutuhkan komunikasi yang baik dengan orang tua mereka. 2) Interaksi penerimaan orang tua terhadap anak yang autis diawali dengan siklus penolakan yang ditunjukkan dengan keraguan dan keresahan wali atas keadaan anak, selain itu orang tua merasa sedih dan *shock*. Kemudian, pada saat itulah interaksi putus asa, yang ditunjukkan oleh orang tua dengan perasaan menyalahkan, kekecewaan atas kondisi yang terjadi pada anak-anak. Kemudian, pada saat itu siklus terakhir adalah pengakuan atau penerimaan, yang ditunjukkan dengan sikap pasrah atas kondisi anak mereka dan fokus pada kemajuan anak selama interaksi pengobatan dan belajar di rumah dan menyerahkan kesembuhan kepada Allah SWT¹².

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Deby Zulkarnain Rahardian Syah, Puji Sutarjo, Inna Riescananda, tahun 2016 dengan judul penelitian “Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Dengan Autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Daerah Istimewa Yogyakarta”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Berbagai macam informasi diakhiri dengan wawancara terhadap 3 informan diolah dan dianalisis dengan metode triangulasi. Penelitian ini di latarbelakangi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama autisme seharusnya

¹² Mashita Pittari P, “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autis di Surakarta”, Skripsi,(Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

dapat bersikap bijak dan sabar dalam menghadapi kondisi anak, namun realitanya masih banyak orang tua yang tidak bijak dan sabar dalam menghadapi anak dengan autisme. Penelitian ini menghasilkan seluruh informan yang diteliti menunjukkan kepuasan terhadap anaknya ditunjukkan dengan bakat diri anak yang terlihat dari fasilitas yang diberikan orang tua untuk menunjang bakat anak¹³.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Sigit Eko Susanto tahun 2018 dengan judul penelitian “Penerimaan Orang tua Terhadap Kondisi Anaknya yang menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 1) Sensasi pertama orang tua mengetahui anaknya memiliki gangguan autis atau kebutuhan khusus pasti akan mengalami rasa kaget dan frustrasi karena gambaran atau mimpi orang tua yang memiliki anak biasa tidak sama dengan dunia nyata atau jauh dari asumsi yang diinginkan subjek. 2) penerimaan orang tua dari anak-anak dengan autisme memungkinkan deteksi dan intervensi untuk mempercepat segala cara yang akan diambil. Setelah orang tua dapat mengetahui kondisi anak mereka, orang tua juga tetap fokus untuk berperan aktif dalam merawat individu dengan gangguan autisme sehingga mereka dapat meningkatkan proses pengobatan. 3) Dilihat dari jenis penerimaan orang tua secara keseluruhan empat subjek dapat sepenuhnya mengetahui keadaan anak mereka yang menyandang autisme. Hal ini

¹³ Deby Zulkarnain Rahadian Syah, dkk, “Penerimaan Orang tua terhadap Anak dengan Autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Daerah Istimewa Yogyakarta”, 2016.

terlihat dari bagaimana subjek memahami kondisi anak seperti apakah itu positif, perilaku negatif, kualitas, dan kekurangan anak, memahami kecenderungan anak dalam kehidupan sehari-hari, mengakui apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan anak, memahami alasan perilaku buruk dan wajar yang dilakukan anak-anak, membangun ikatan batin yang kuat yang akan dibutuhkan di kehidupan masa depan dan mencari obat-obatan pilihan sesuai kebutuhan setiap anak. 4) dukung dukungan dari keluarga besar dan dokter ahli sangat penting bagi subjek merupakan penyemangat untuk subjek dalam menjalani kehidupannya sehari-hari¹⁴.

Table 2. 1 Tinjauan Pustaka

Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Pittari Mashita Purnomo (2015) yang berjudul "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis di Surakarta" di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Memahami dan mendiskripsikan penerimaan orang tua terhadap anak autis di Surakarta.	Menggunakan metode kualitatif dengan jumlah responden enam orang. Pemilihan informan dengan <i>purposive sampling</i> dan pengukuran dengan wawancara terhadap orang tua.	1) Masalah awal orang tua adalah merasa sedih ketika anak mengalami autisme, bingung apa yang harus dilakukan. 2) proses penerimaan diawali dengan penyangkalan ditunjukkan ketidakpercayaan, bingung, sedih dan <i>shock</i> . Fase kemarahan terhadap diri sendiri atau orang lain. Fase tawar-menawar untuk membela dan menghibur hati. Fase depresi dengan menyalahkan dan tidak puas atas kondisi anak. Fase penerimaan dengan sikap pasrah dan mengamati perkembangan, serta memasrahkan kesembuhan kepada Allah SWT.

¹⁴ Sigit Eko S, "Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star", Jurnal, 2018.

<p>Deby Zulkarnain Rahardian Syah, Puji Sutarjo, dan Inna Riescananda (2016) yang berjudul Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Dengan Autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Daerah Istimewa Yogyakarta di STIKES Jendral A. Yani Yogyakarta.</p>	<p>Mengetahui penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi . Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam terhadap 3 orang informan. Data diolah dan dianalisis dengan metode triangulasi.</p>	<p>Seluruh informan menerima keadaan anak yang menderita autisme setelah mencari informasi mengenai autisme. Penerimaan orang tua ditunjukkan dengan adanya kepuasan akan bakat diri anak yang dilihat dari tindakan orang tua yang memberikan fasilitas untuk menunjang bakat anak. Demikian pula penerimaan orang tua ditunjukkan dengan pengakuan keterbatasan anak-anak yang menunjukkan perilaku autisme sejak anak dewasa < 2 tahun.</p>
<p>Sigit Eko Susanto (2018) yang berjudul Penerimaan Orang tua Terhadap Kondisi Anaknya yang menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star di PSIKOSAINS (Jurnal dan Pemikiran Psikologi) 9 (2) 140-152.</p>	<p>Mengetahui gambaran penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autis.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 2 orang tua. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara tak berstruktur, observasi partisipasi pasif.</p>	<p>Kedua orang tua dapat sepenuhnya menerima keadaan anaknya yang autis. Hal ini terlihat dari bagaimana subjek memahami keadaan anak dalam segala hal, baik itu perilaku positif, negatif, kualitas, dan kekurangan anak, memahami kecenderungan anak dalam kehidupan sehari-hari, mengakui apa anak bisa dan tidak bisa, memahami alasan perilaku anak, membentuk ikatan internal yang kuat guna kehidupan yang akan datang dan mencari obat pilihan sesuai kebutuhan setiap anak.</p>

berdasarkan survei penulisan, penelitian yang secara eksplisit mengklarifikasi dan meneliti tentang penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta ini belum pernah diteliti dan berbeda dengan penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori berguna untuk memberikan landasan teoritis seorang peneliti dalam menyelesaikan masalah secara sistematis teori-teori yang mendukung dalam proses penelitian. Fungsi dari kerangka teori yaitu sebagai landasan atau dasar peneliti dalam menganalisa data guna menjawab rumusan masalah. Kerangka teori dalam penelitian ini meliputi:

1. Penerimaan diri (Self-Acceptance)

menurut Schultz, penerimaan diri adalah menoleransi segala sudut pandang yang ada dalam dirinya, termasuk kekurangan-kekurangannya serta tidak menyerah pada kekurangan dan kelemahan tersebut. Orang yang menerima dirinya juga adalah orang yang sehat, siap untuk hidup sebagaimana ditunjukkan oleh naluri manusia dengan bentrokan dalam diri mereka atau masyarakat, dan berusaha untuk bekerja dan bekerja pada diri mereka sendiri untuk menjadi lebih baik dari yang diharapkan sebelumnya.¹⁵

¹⁵ Dyah Resti A, "Dukungan Sosial Keluarga dan Spirit menjadi Sehat Penderita Lupus Eritematosus Sistemik", *Developmental and Clinical Psychology*, 2012.

Lebih lanjut penerimaan diri menurut Johada, seseorang yang dapat menerima dirinya adalah individu yang sudah mampu belajar untuk dapat hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.¹⁶

Sedangkan menurut Maslow, individu yang dapat dengan tenang, bebas dari rasa bersalah, malu dan rendah diri atas keterbatasan dirinya sendiri, dan tidak merasakan kecemasan oleh orang lain terhadap dirinya.¹⁷

Ada beberapa fase *griefing* (duka) fase seseorang melalui kedukaan/ tragedi yang akan dilalui orang tua, 5 tahapan kedukaan sesuai dengan teori penerimaan Kubler Ross, yakni:¹⁸

a. Tahap penyangkalan (*denial*)

Indikator dalam tahap ini adalah rasa tidak percaya bahwa anaknya menyandang Autisme, merasa malu dan bingung terhadap keadaan anak, tidak mengakui kondisi anak, dan tekanan yang di dapat dari lingkungan untuk memperburuk keadaan dengan mudah. Penolakan yang terjadi berguna untuk meredam emosi negatif yang datang secara terus menerus. Berjalannya waktu kesedihan ini akan berangsur dan merasakan emosi yang sebelumnya disangkal.

¹⁶ Fauziya A & Ike H," (Penerimaan diri pada narapidana wanita)", *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, Vol.2 No.01, Februari 2013, hlm.2.

¹⁷ *Ibid.* hlm 3.

¹⁸ NFaradina, "penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus", *Jurnal* 2016, hlm 389.

b. Tahap marah (*anger*)

Indikator tahap ini terdiri atas, kesadaran orang tua terhadap anak yang sudah ditakdirkan memiliki kebutuhan khusus, orang tua yang berubah menjadi pemarah dan melakukan pelampiasan kepada diri sendiri dan orang lain. Sehingga orang tua meenyadari bahwa kemarahan tersebut tidak baik, namun orang tua membutuhkan waktu samapai dengan dapat berfikir logis kembali dan mengendalikan emosi yang ada.

c. Tahap tawar-menawar (*bargaining*)

Indikator tahap ini terdiri atas, setelah kemarahan mulai pudar, orang tua mulai berusaha menawar kondisi yang dialami pada anak untuk menghibur diri dan bersyukur kepada tuhan atas apa yang sudah di berikan. Dengan begitu orang tua akan perlahan- lahan dapat menerima kondisi sang anak. Pada fase kesedihan ini membuat orang tua kembali ingin memperoleh kontrol atas hidup yang dialaminya. Akan mulai bertanya-tanya dan berandai-andai. Pada fase ini adalah fase pertahanan yang paling lemah dalam seseorang melindungi kenyataan yang menyakitkan sehingga depresi akan timbul. Orang yang memiliki agama yang baik mungkin akan berjanji untuk lebih giat dalam beribadah apabila kondisi yang dialami di sembuhkan.

d. Tahap depresi (*depression*)

Indikator tahap ini adalah ketidaksiapan orang tua terhadap anak, berputus asa, tertekan dan kehilangan harapan. Tahap ini juga dapat memuncak karena adanya keharusan untuk selalu siap dalam mendidik anak, serta kekhawatiran terhadap masa depan anaknya yang menyanggah Autisme. Depresi dapat timbul dari kesedihan, selama beberapa fase awal, wajar untuk melawan emosi negatif. Namun, emosi tersebut pada akhirnya akan tetap muncul. Depresi merupakan tahapan yang paling sulit karena semua hal yang buruk seakan berkumpul menjadi satu di fase ini, namun tahap ini juga dapat membantu orang tua dalam menghadapi kesedihan dengan cara yang sehat. Apabila menemui kesulitan dapat beralih ke psikolog untuk meminta bantuan.

e. Tahap penerimaan (*acceptance*)

Indikator tahap ini adalah kondisi di mana kedua orang tua sudah mulai menerima dan memahami kondisi anak mereka. Selain itu, orang tua sudah mulai menghiraukan rasa malu dan minder, sehingga dapat memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Pada tahap ini faktor lingkungan yang positif sangat berpengaruh dalam proses penerimaan orang tua yang memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara lebih baik dan optimal. Penerimaan bukan

berarti sudah bahagia atau telah *move on* sepenuhnya. Pada saat ini menerima bahwa hal yang buruk telah terjadi dan memahami artinya bagi hidup. Orang tua dapat merasakan perbedaan karena telah melewati perubahan hidup yang besar.

a. Ciri ciri sikap penerimaan orangtua

Menurut Puspita (seorang psikolog) ada beberapa ciri sikap orangtua yang memiliki penerimaan terhadap anak autisme yang didiagnosa menyandang autis, yaitu:¹⁹

- 1) mengakui bahwa anak mereka autis.
- 2) Memahami kondisi anak dalam segala hal (positif dan negatif).
- 3) Memahami kebiasaan-kebiasaan anak .
- 4) memahami alasan perilaku anak-anak baik yang positif maupun negatif.
- 5) Membentuk ikatan internal yang kokoh yang akan dibutuhkan dalam kehidupan mendatang.
- 6) Mencari solusi dalam menghadapi masalah.
- 7) Tidak merasa rendah diri.

b. Faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri

¹⁹ SE Susanto, “Penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang autisme”,2018, hlm 144.

Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak. Hurlock menjelaskan faktor-faktor tersebut adalah²⁰ :

- 1) Konsep "anak idaman" yang terbentuk sebelum orang tua memiliki anak. Karena ini merupakan gambaran anak ideal dari orang tua.
- 2) Suka duka awal dengan anak-anak mewarnai sikap orang tua terhadap anak-anak mereka.
- 3) Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak akan mempengaruhi sikap orang tua dalam memperlakukan anak-anak mereka.
- 4) orang tua menyukai peran dalam pengasuhan, merasa senang dan memiliki penyesuaian yang baik dalam pernikahan akan mencerminkan perubahan yang layak pada anak-anak.
- 5) Dengan asumsi orang tua merasa mereka dapat bertindak sebagai orang tua, maka sikap mereka terhadap anak-anak mereka lebih tinggi daripada sikap orang-orang yang merasa kurang terampil dan ragu-ragu.
- 6) kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup yang berfokus pada keluarga.
- 7) Alasan orang tua memiliki anak.

²⁰ *Ibid.*

8) Cara anak-anak menanggapi orang tua mereka mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak-anak mereka.

Pendapat Hurlock bahwa, ada beberapa kondisi yang mendukung penerimaan diri individu, antara lain:

1) Pemahaman tentang diri sendiri (*Self Understanding*)

Adanya pemahaman tentang diri sendiri ini merupakan kesempatan seseorang untuk mengendalikan kemampuan dan ketidakmampuannya. Semakin orang dapat memahami dirinya, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangannya semakin ia dapat menerima dirinya.

2) Pengharapan yang realistic (*realistic expectation*)

Individu dapat menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya, bukan diarahkan oleh orang lain sehingga dalam mencapai tujuannya memiliki harapan yang realistik.

3) Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan (*absence of environmental obstacles*)

Seseorang yang sudah memiliki harapan yang realistik tetapi lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau menghalanginya, harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

- 4) Sikap sosial yang menyenangkan (*favourable social attitudes*)

Pada situasi ini, masyarakat memiliki prasangka yang baik dalam bentuk penghargaan terhadap kemampuan dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

- 5) Tidak adanya gangguan emosional yang berat (*absence of emotional stress*)

Individu memiliki penerimaan diri yang baik dan dapat hidup normal atau merasa bahagia karena tidak memiliki gangguan emosional yang berat.

- 6) Pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (*preponderance of success*)

Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri.

- 7) Identifikasi terhadap orang yang mampu menyesuaikan diri (*identification with well adjusted people*)

Individu yang mengidentifikasikan seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku dengan baik menimbulkan penilaian dan penerimaan diri yang baik.

8) Adanya perspektif diri yang luas (*self perspective*)

Individu memiliki penerimaan diri yang baik ketika ia mau belajar dari pengalaman dan informasi-informasi lain.

9) Pola asuh di masa kecil yang baik (*good childhood trining*)

Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

10) Konsep diri yang stabil (*stable self concept*)

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah.

Selain itu menurut Sarasvati, banyak hal yang mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi anak, antara lain:

- 1) Dukungan dari keluarga besar.
- 2) Kemampuan keuangan keluarga.
- 3) Latar belakang agama yang kuat.
- 4) Sikap para ahli yang mendiagnosa anak.
- 5) Tingkat pendidikan.
- 6) Status perkawinan yang harmonis.
- 7) Sikap masyarakat umum,
- 8) Usia yang matang pada pasangan suami istri.

- 9) Sarana penunjang seperti pusat terapi, sekolah khusus, dokter ahli dan pusat konseling keluarga²¹.

2. Autisme

Menurut Leo Kanner autisme adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial²². Mereka seakan-akan memiliki kehidupan di dunianya sendiri dan terpisah dari kontak sosial di sekitar mereka. Sebelum anak memasuki usia 3 tahun, apabila muncul gangguan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan diulang-ulang dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kelainan atau gangguan perkembangan²³.

a. Ciri-ciri autisme

Sesuai dengan *American Mental Relationship in the Indicative and Measurable Manual of Mental Issues* Keempat Rilis Teks Koreksi, standar tolak ukur analisis gangguan autistik adalah kelemahan subjektif dalam hubungan interaksi sosial, seperti

²¹ Hadi Kosasih,, "Gambaran Penerimaan Orang Tua dengan Retradai Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) C "DG" dan SLB C "SJ", Jurnal Psibernetika 9 (1), 2017.

²² Huzaemah, "Kenali AUTISME Sejak Dini", ed.1,(Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010), hlm.1.

²³ P Purnomoo,"penerimaan orang tua terhadap anak penderita autisme di Surakarta", 2015.

komunikasi dan contoh terbatas dari perilaku yang membosankan berbentuk tetap.²⁴

Demikian pula sifat-sifat anak autistik yang dapat diperhatikan adalah sejauh tingkah laku, misalnya apatis terhadap lingkungan, tingkah laku yang tidak terarah (berlari, berlari, berputar-putar, melompat-lompat, dan sebagainya), hubungan dengan benda tertentu, *tantrum* (ledakan perasaan), *rigid routine* (perilaku anak-anak yang tertutup secara medis yang pada umumnya akan mengikuti contoh dan urutan tertentu), *obsessive-compulsive behavior* (perenungan berlebihan yang tidak memiliki rima atau alasan dan ketakutan), terpikat oleh benda berputar atau benda bergerak.

Dari segi interaksi sosial ciri-ciri anak autistik yang dapat diperhatikan adalah tidak memiliki keinginan untuk menatap mata, dipanggil tidak menoleh, tidak memiliki keinginan untuk bermain dengan temannya, bermain dengan diri sendiri, tidak memiliki empati simpatik dalam lingkungan sosial. Dari segi dialog dan bahasa, cenderung diperhatikan, misalnya terlambat bicara, tidak berusaha untuk berkomunikasi secara *nonverbal* dengan bahasa

²⁴ *Ibid.*

tubuh, mengoceh dalam bahasa tanpa batas, menirukan (*echolalia*), tidak memahami pembicaraan orang lain.²⁵

b. Karakteristik autis

Menurut (Hurlock, 1978) karakteristik utama dari penerimaan diri adalah spontanitas dan tanggungjawab pada self, menerima kualitas kemanusiannya tanpa menyalahkan diri sendiri untuk kondisi yang berada di luar kontrolnya. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi tidak peduli dengan berapa banyak kelemahan yang dimilikinya dan justru menjadikan kelemahan tersebut sebagai sumber kekuatan untuk memaksimalkan kelebihanannya.²⁶

1) Dalam bidang komunikasi

Di bidang komunikasi, keunikan anak-anak dengan autistik adalah peningkatan bahasa yang sedang atau sama sekali tidak ada. Anak tampak seperti tuli, mengalami masalah berbicara, atau telah berbicara tetapi kemudian menghilang. Dalam beberapa kasus, kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan maknanya. Obrolan yang tidak penting berulang-ulang dalam bahasa yang tidak dapat dipahami orang lain. Anak autis tidak menggunakan bicara sebagai metode untuk komunikasi. sering meniru atau menirukan (*echolalia*). Jika anak senang meniru, anak dapat mengingat kata

²⁵ Joko Yuwono, "Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)" cet.3, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.28.

²⁶ Fauziya A & Ike H, " (Penerimaan diri pada narapidana wanita)", *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, Vol.2 No.01, Februari 2013, hlm.3.

atau nada tanpa memahami artinya. Sebagian dari anak-anak ini tidak berbicara (*non-verbal*) atau hampir tidak berbicara (kurang verbal) sampai dewasa, dan suka menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang mereka butuhkan, misalnya ketika mereka perlu meminta sesuatu.

2) Dalam bidang interaksi sosial

Dalam bidang interaksi sosial karakteristik anak autis yaitu, penyandang autis lebih suka menyendiri. Tidak ada atau sedikit hubungan mata ke mata atau menjauhkan diri dari hubungan mata ke mata. Tidak suka bermain dengan teman, dan bila diajak bermain dia tidak suka dan menjauh.

3) Dalam bidang gangguan sensoris

Dalam bidang gangguan sensoris karakteristik anak autis yaitu, sangat sensitif terhadap sentuhan, karena tidak suka dipeluk. Saat mendengar suara berisik menutup telinga dengan cepat. Anak dapat lebih menghargai ciuman dari orang tuanya, menjilat mainan atau protes dan tumpul terhadap rasa sakit dan ketakutan.

4) Dalam bidang pola bermain

Di bidang permainan, kualitas anak-anak autis tidak bermain seperti anak-anak secara keseluruhan. Tidak suka bermain dengan anak seusianya. Tidak inventif, tidak kreatif. Usahakan untuk tidak bermain sesuai kapasitas mainan, misalnya sepeda dibolak-balik dan roda diputar-putar. Suka membalik barang seperti kipas, roda

sepeda, dan dapat sangat digabungkan dengan barang-barang tertentu yang dipegang dan dibawa kemana-mana.

5) Dalam bidang perilaku

Di bidang sosial, kualitas anak autis bisa berlebihan (hiperaktif) atau kurang (*deficit*). Menampilkan praktik yang menyegarkan diri, misalnya, gemetar, tangan berkibar, berputar, dan melakukan gerakan yang berulang. Tidak peduli dengan perubahan dan juga bisa duduk kosong dengan pandangan bengong.

6) Dalam bidang emosi

Dalam bidang emosi, ciri-ciri anak-anak autis adalah sering marah karena alasan yang tidak diketahui, cekikikan, terisak karena alasan yang tidak diketahui. Tempertantum (kemarahan liar) setiap kali tidak diizinkan, keinginan mereka tidak diberikan. Terkadang suka menyerang dan menyakiti. Dalam beberapa kasus, anak-anak muda bertindak dengan cara yang menyakiti diri mereka sendiri, dan tidak memiliki simpati dan tidak memahami perasaan orang lain.

c. Penyebab autisme

Alasan autisme dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen selama kehamilan. Pada tiga semester awal, faktor pemicu umumnya adalah penyakit (toksoplasmosis, rubella, candida), zat berbahaya logam berat, zat tambahan (MSG, zat aditif, pewarna), dan obat lain. Selain itu, perkembangan infeksi yang berlebihan pada organ pencernaan anak-anak karena penggunaan agen anti-

infeksi yang tidak perlu dapat menyebabkan kondisi kebocoran usus dan pemrosesan kasein dan gluten yang terfragmentasi.²⁷.

d. Pengelompokan Autisme

Menurut DSM 5 (*Diagnostic and Statistical Manual*), autisme di bagi menjadi 3, yakni:

1) Autisme ringan

Berdasarkan analisa penulis dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa autisme ringan adalah kondisi dimana anak masih bisa berkomunikasi dan berinteraksi namun harus perlu pemantauan dari orang lain, dan sesekali muncul gangguan perilaku.

2) Autisme sedang

Berdasarkan analisa penulis dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa autisme sedang adalah kondisi dimana anak memiliki keterlambatan dalam berbahasa, lebih senang menyendiri, hiperaktif, sulit untuk melakukan kontak mata, emosional yang kurang terkontrol, dan tidak sensitif terhadap rasa sakit. Meski begitu, anak masih dapat diarahkan. Hal tersebut dapat terjadi melalui pembiasaan atau terapi.

²⁷ J Suteja, "Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial", *Edukesos: Jurnal pendidikan sosial & ekonomi*, 2014, hlm125.

3) Autisme berat

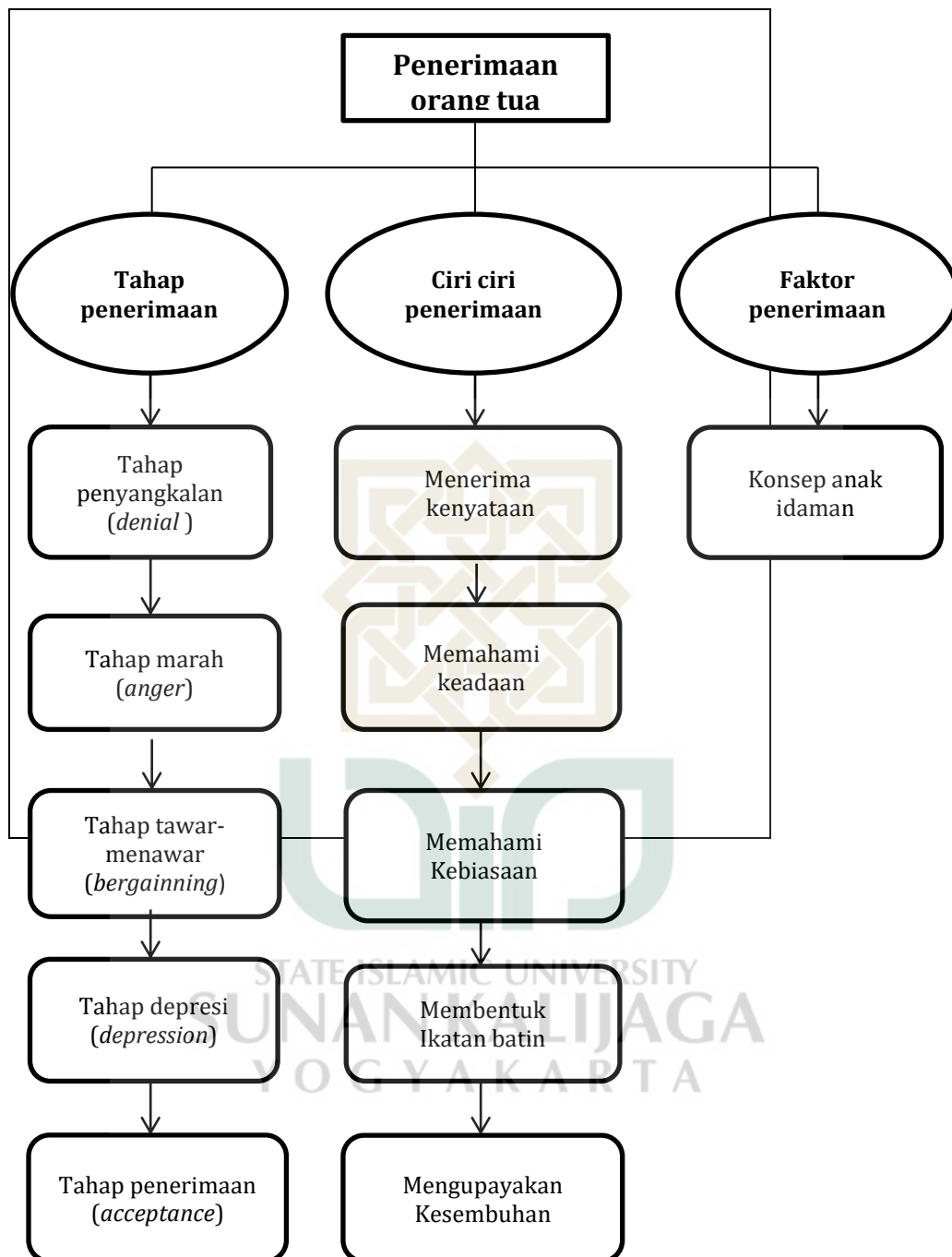
Berdasarkan analisa penulis dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa autisme berat adalah kondisi dimana anak memiliki keterlambatan dalam berbahasa atau tidak sama sekali, lebih senang menyendiri, disini anak sama sekali tidak dapat berinteraksi, memiliki tingkat emosional yang tinggi, tidak sensitif terhadap rasa sakit, dan lebih menyukai benda tertentu yang dipegang setiap saat. Pada umumnya anak tidak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri dan membutuhkan bantuan orang lain secara keseluruhan.

G. Kerangka Berfikir

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Seperti yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, hal ini menggabungkan penelitian deskriptif dengan metodologi kualitatif. Menurut Erickson (1968) metodologi subjektif adalah metodologi yang terlihat untuk menemukan dan secara naratif menggambarkan latihan yang diselesaikan dan efek dari kegiatan yang dilakukan pada kehidupan mereka. Eksplorasi semacam ini menggunakan pendekatan studi kasus²⁸. Menurut K. Yin, studi kasus adalah metodologi yang lebih tepat jika pertanyaan prinsip dari suatu penelitian mengidentifikasi dengan bagaimana atau mengapa, jika peneliti memiliki sedikit kebebasan untuk mengontrol peristiwa yang sedang dieksplorasi, dan jika titik fokus penelitiannya terletak pada keajaiban kontemporer (sekarang) sehubungan dengan kenyataan²⁹.

2. Subjek penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber utama informasi penelitian, khususnya individu yang memiliki informasi. Snowball

²⁸ Albi Anggito & Johan S, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Jawa Barat, CV Jejak, 2018, hlm 7.

²⁹ Arhethon dan Klemmack dalam Irawan S, "*Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 25.

sampling merupakan hasil wawancara terhadap seorang informan karna kualitasnya dirasa belum lengkap, maka peneliti dapat meminta bantuan kepada informan agar merekomendasikan sumber lain yang perlu ditemuinya untuk melengkapi hasil wawancara, demikian seterusnya sampai data dipandang cukup untuk menjawab masalah penelitian. Teknik ini diibaratkan bola salju yang menggelinding semakin membesar karena semakin banyaknya salju yang “bergabung”³⁰.

Informan adalah individu yang memenuhi aturan untuk memiliki pilihan untuk memberikan informasi dan selanjutnya dapat menjadi sumber data bagi orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber. Model yang diperlukan adalah orangtua yang memiliki anak dengan autisme yang bertempat tinggal di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

3. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini masalah yang diteliti yaitu terkait penerimaan orangtua anak terhadap anak dengan autisme di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

4. Data dan sumber data

a. Sumber Data primer

³⁰ BARO, Rachmad, *Penelitian Hukum Non-Doktrinal Trend Penggunaan Metode & Teknik Penelitian Sosial di Bidang Hukum*, Ed.1, Cet. 1, (Yogyakarta : Deepublish, Maret 2016), hlm.100.

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari data yang berisi data atau informasi yang diperlukan. Sebagai seorang analis subjektif, untuk situasi ini sumber-sumber penting dalam pemeriksaan ini adalah wawancara kepada orang tua yang memiliki anak dengan Autisme di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta dan observasi .

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai data pelengkap data primer atau data utama. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan berita-berita dari internet.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu strategi pengumpulan informasi yang mengharapkan peneliti turun ke lapangan untuk memperhatikan hal-hal yang terkait dengan ruang, tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam pengamatan pada kegiatan peneliti berlaku sebagai

observer³¹. Dalam penelitian ini peneliti datang langsung kerumah untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan. Data yang akan dikumpulkan adalah data bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme dan proses penerimaannya. Situasi yang diamati adalah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penerimaan orang tua di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari informan³². Tujuan dari adanya wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai penerimaan orang tua anak dengan autisme. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, karena dapat memudahkan peneliti dan terencana dengan pedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan saat pelaksanaan³³. Dalam wawancara ini dilakukan kepada:

- 1) Pasangan orang tua yang memiliki anak-anak autisme berjumlah 3 pasang. wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penerimaan orang tua

³¹ Mamik, "*Metodologi Kualitatif*", (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014).hlm.104.

³² M. Djunaidi Ghory dan Fauzan Almashur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014),hlm. 176.

³³ Soebardhy & Muchlas, Kapita Spekta,"*Metodologi Penelitian*",(Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media,2020).hlm.121.

terhadap anak-anak dengan autisme. Wawancara ini dilakukan dengan mengunjungi rumah informan untuk memperoleh informasi yang lebih substansial mengenai penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme.

- 2) Anggota Ikatan Pekerja Sosial Masyarakat kelurahan Muju muju, Tahunan, dan Pandeyan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan terkait penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme.
- 3) Guru sekolah. Wawancara ini dilakukan guna mengetahui kondisi siswa dan hubungan orang tua dengan sekolah.
- 4) Tetangga informan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak dalam lingkungan masyarakat.

c. Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan informasi dengan memahami atau merekam kronik atau arsip laporan tindakan, monografi atau catatan tabel fakta, dll yang diidentifikasi dengan subjek penelitian untuk digunakan sebagai bahan untuk membedah masalah. Dapat berupa foto dan video yang dapat dijadikan sebagai pengumpulan data penerimaan orangtua terhadap anak dengan autisme di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Teknik dokumentasi ini dilakukan sejak awal penelitian di Kota Yogyakarta. Hal ini

bertujuan agar data dokumentasi yang didapat lengkap dan menambah bukti otentik penelitian.

6. Analisis data

Analisa data merupakan cara untuk memilah-milah data ke dalam pola, klasifikasi, dan unit dasar penggambaran sehingga subjek dapat ditemukan dan teori kerja (pemikiran) dapat direncanakan seperti yang diusulkan oleh informasi.

Adapun tahapan analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data atau menyimpulkan, memilih masalah utama, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari subjek dan desain, dan membuang hal-hal yang dianggap berlebihan. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Dalam reduksi ini peneliti benar-benar fokus mencari data yang benar-benar valid. Dalam mereduksi data, penulis akan melakukan analisis dan penjabaran dari hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

b. Penyajian data

Penyajian data Ini diakhiri dengan menyusun informasi yang telah dikumpulkan sebagai penggambaran singkat, grafik, hubungan antar kelas, dan lain-lain. Penyajian informasi yang

sering digunakan dalam eksplorasi subjektif adalah teks cerita. Melalui data tersebut, data akan semakin terorganisasi, terarah pada fokus penelitian, dan dapat dengan mudah dipahami. Dalam memperkenalkan informasi ini, peneliti mengurutkan informasi sesuai dengan perincian masalah yang telah disusun, melalui kalimat atau tabel, sehingga lebih mudah untuk dibicarakan oleh peneliti dalam pembahasan.

c. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dalam eksplorasi subjektif adalah penemuan-penemuan baru sebagai penggambaran atau penggambaran suatu hal yang sudah kacau balau, sehingga setelah diselidiki dan melalui tahapan-tahapan tertentu informasi tersebut menjadi jelas. Tujuan ini ditarik tergantung pada informasi penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui metode observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti membuat rumusan yang diidentifikasi dengan standar-standar pemikiran, mengangkatnya sebagai penemuan-penemuan peneliti, kemudian pada saat itu terus mengaudit berulang-ulang informasi terkini, mengumpulkan informasi yang telah dibingkai, dan rekomendasi-rekomendasi yang telah dirinci. Tahap berikutnya adalah melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan penemuan baru yang tidak sama dengan yang sudah ada.

d. Teknik keabsahan data

Keabsahan informasi adalah penyajian informasi yang didapat dalam pemeriksaan untuk melihat apakah informasi tersebut dapat direpresentasikan³⁴. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data, dimana peneliti membandingkan perspektif dan keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Dari perbandingan yang diharapkan mendapatkan hasil persamaan atau terjadinya alasan perbedaan³⁵. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara langsung dengan orang tua, IPSM per kelurahan, tetangga informan, guru, serta observasi di rumah.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di pisahkan menjadi tiga bagian, khususnya awal, tengah, dan akhir. Segmen yang mendasari terdiri dari sampul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan lampiran. Segmen tengah berisi penggambaran mulai dari bagian pendahuluan

³⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kedua edisi (ttp: Prenada Media Group (Kencana), 2012), hlm. 256.

³⁵ *Ibid*, hlm. 257.

hingga penutup yang terdapat pada bagian-bagian sebagai satu kesatuan.

BAB I yaitu pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya. **BAB II**, yaitu berisi tentang gambaran umum mengenai Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. **BAB III** dalam skripsi ini berisi tentang isi dan pembahasan mengenai penerimaan orangtua terhadap anak dengan autisme di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

Sebagai penutup pembahasan bagian kedua yaitu **BAB IV** yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Sementara itu bagian akhir dalam penulisan penelitian ini ialah bagian yang berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang penerimaan orang tua terhadap anak dengan autisme yang dilakukan di Kecamatan Umbulhrjo, Kota Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Ketiga informan merupakan pasangan orang tua yang memiliki anak dengan autisme, informan pertama pasangan EM & SGJ yang memiliki anak dengan autisme berat bernama MU, informan kedua pasangan SS & RS yang memiliki anak dengan autisme sedang bernama AYS, dan informan ketiga pasangan FZ & SR yang memiliki anak dengan autisme ringan bernama MANP.
2. Ketiga informan mengalami proses penerimaan yang diawali dengan fase *denial*, *anger*, *bergainning*, *depression* hingga fase *acceptance*.
3. Penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan autisme memiliki tahap-tahap dan faktor dalam penerimaannya. Beberapa tahap yang dilalui oleh ketiga pasangan informan dalam proses penerimaan memiliki alasan yang berbeda-beda karena kondisi anak yang berbeda juga.
4. Fase penerimaan yang baik jika diurutkan berdasarkan hasil penelitian adalah pertama pasangan informan FZ & SR (pasangan yang memiliki anak dengan autisme ringan) karena anak sudah diketahui akan mengalami keterbatasan sudah sejak masa kehamilan,

walaupun awalnya sedih dan kaget namun mereka menganggap sudah pasrah. Kedua pasangan SS & RS (pasangan yang memiliki anak dengan autisme sedang) meskipun pada awalnya kaget dan menyangkal namun saat ini sangat memahami dan menerima anak berkebutuhan dengan cara memotivasi diri dan menyadari bahwa di dunia ini tidak hanya mereka saja yang memiliki anak dengan autisme. Sedangkan pasangan informan EM & SGJ (pasangan yang memiliki anak dengan autisme berat) memiliki proses penerimaan yang kurang baik, dikarenakan kondisi anak yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya.

5. Semua pasangan pada umumnya menerima dan memahami keadaan anaknya yang mengalami autisme, hanya saja pada perlakuan dan pembiasaan pengasuhan kepada anak lebih banyak campur tangan dari seorang ibu daripada ayahnya.
6. Ciri-ciri dalam sikap penerimaan orang tua adalah dengan menerima kenyataan bahwa anaknya autis, memahami kondisi anak apa adanya baik positif maupun negatif, memahami kebiasaan-kebiasaan anak, membentuk ikatan batin yang kuat untuk kehidupan di masa depan dan mengupayakan kesembuhan untuk anak yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.
7. Faktor yang mempengaruhi dalam proses penerimaan orang tua adalah faktor anak idaman yang sesuai dengan harapan, dukungan

dari keluarga besar, kondisi perekonomian, latar belakang agama, tingkat pendidikan dan sikap masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memiliki beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah

Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan lagi kebutuhan-kebutuhan anak-anak autisme untuk menunjang perkembangan anak. Diharapkan juga dapat memberikan sosialisasi yang lebih mendalam mengenai motivasi orang tua yang memiliki anak dengan autisme dan pola pengasuhan anak autisme yang baik, sehingga tidak ada lagi kebingungan masyarakat menangani anak dengan autisme serta dapat memperkecil angka penderita autisme yang semakin meningkat.

2. Bagi informan

Orang tua sebaiknya mampu memberikan penerimaan yang lebih cepat dan baik agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya penerimaan orang tua yang lebih cepat mampu menjadikan anak dapat melakukan proses kemandirian tidak bergantung orang lain dan pertumbuhan dengan baik. Karena orang tua merupakan orang yang paling utama dalam

proses penyembuhan. Selain itu orang tua harus lebih percaya diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan agar mempermudah proses penerimaan. Selain itu orang tua yang memiliki anak dengan autisme diharapkan dapat lebih memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, lebih bersabar dalam menghadapi anak, memberikan dukungan kepada anak sehingga dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak.

3. Bagi keluarga

Bagi keluarga diharapkan mampu memberikan dukungan yang lebih kepada orang tua yang memiliki anak dengan autisme serta memberikan dukungan sehingga orang tua dapat memberikan pengasuhan yang baik pada anak.

4. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat memberikan dukungan kepada keluarga yang memiliki anak dengan autisme, Karena dukungan sekecil apapun dapat memberikan perubahan yang besar kepada keluarga yang memiliki anak dengan autisme. Terlebih lagi, meningkatnya jumlah anak-anak autis seharusnya lebih memberikan pemahaman bagi orang-orang pada umumnya agar tidak meremehkan orang tua yang memiliki anak dengan autis. Karena orang tua akan merasa diakui jika anak-anak mereka juga diakui oleh masyarakat.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema sama, perlunya diadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan autisme secara mendalam dan objektif, sehingga dapat membandingkan hasil penelitian. Selain itu diharapkan melakukan penelitian lanjutan mengenai penerimaan orang tua menggunakan metode yang berbeda agar mendapatkan gambaran yang lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito & Johan S, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Jawa Barat, CV Jejak, 2018.
- Artheton dan Klemmack dalam Irawan S, "*Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- BARO, Rachmad, "*Penelitian Hukum Non-Doktrinal Trend Penggunaan Metode & Teknik Penelitian Sosial di Bidang Hukum*, Ed.1, Cet. 1, (Yogyakarta : Deepublish, Maret 2016).
- Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kedua edisi (ttp: Prenada Media Group (Kencana), 2012).
- Deby Zulkarnain Rahadian Syah, dkk, "*Penerimaan Orang tua terhadap Anak dengan Autisme di Pusat Layanan Autis (PLA) Daerah Istimewa Yogyakarta*".
- Dyah Resti A, "*Dukungan Sosial Keluarga dan Spirit menjadi Sehat Penderita Lupus Eritematosus Sistematis*", *Developmental and Clinical Psychology*, 2012.
- Faisal Yatim, "*Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak, cet.1* ", (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007).
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, "*Pedoman Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).
- Fauziya A & Ike H, " (Penerimaan diri pada narapidana wanita)", *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, Vol.2 No.01, Februari 2013.
- Hadi Kosasih,, "*Gambaran Penerimaan Orang Tua dengan Retradai Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) C "DG" dan SLB C "SJ"*, *Jurnal Psibernetika* 9 (1).
- Hembing Wijayakusuma, "*Psiko Terapi Anak Autisma. Teknik Bermain Kreatif Non-Verbal dan Verbal. Terapi Khusus Autisma, ed. 1, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2004)*".
- Huzaemah, "*Kenali AUTISME Sejak Dini*", ed.1,(Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010), hlm.1.P Purnomoo,"*penerimaan orang tua terhadap anak penderita autis di Surakarta*", 2015.
- J Suteja, "*Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial*", Edukesos: *Jurnal pendidikan sosial & ekonomi*, 2014.
- Joko Yuwono, "*Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*" cet.3,(Bandung: Alfabeta, 2019).
- M. Djunaidi Ghory dan Fauzan Almashur, "*Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014).
- Mamik, "*Metodologi Kualitatif*", (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014).

- Mashita Pittari P, "*Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autis di Surakarta*", Skripsi,(Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).
- NA Mashabi, NR Tajuddin,"*Hubungan Anatara Pengetahuan Ibu dengan Pola Makan Anak Autis*",Jurnal Jakarta: Makara Kesehatan,2009.
- NFaradina, "*penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*", Jurnal 2016.
- SE susanto-PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi) 9 (2),140-152, "*Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star*",Jurnal 2018.
- Sigit Eko S,"*Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star*", Jurnal, 2018.
- Soebardhy & Muchlas, Kapita Spekta,"*Metodologi Penelitian*",(Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media,2020).
- YA Labola, "*Data anak autis belum akurat*",Jurnal 2018.